

**PEMBELAJARAN GERAK *TARI SIGEH PENGUTEN*  
DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER  
DI SD NEGERI 2 LABUHAN RATU 1  
LAMPUNG TIMUR**

**(Jurnal)**

**Oleh**

**Rizki Faradila**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2013**

**LEARNING OF SIGEH PENGUTEN DANCE  
IN EKTRACURRICULAR ACTIVITIES  
SD NEGERI 2 LABUHAN RATU 1  
EAST LAMPUNG**

**RIZKI FARADILA**

**Abstract**

The problem of this reaserch is how learning to dance of sigeh penguten in extracurricular activities SD Negeri 2 Labuhan Ratu 1. This study aims to describe how learning and learning outcomes dance of sigeh penguten. Methods used in this study is a field study and literature.

Whereas the approach taken in this reaserch is descriptive qualitative. Data collection techniques in this study were interviews, observation, and documentation. Results of this study indicate that during the process of learning sigeh penguten dance teachers using methods of modeling, demonstration, and practice. Students learning to learning sigeh penguten dance in extracurricular activities are included in the category of pretty. While the average value obtained at the time of assesment sigeh penguten was 73.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran gerak tari sigeh penguten dalam kegiatan ekstrakurikuler di SD Negei 2 Labuhan Ratu 1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran dan hasil pembelajaran gerak tari sigeh penguten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan dan kepustakaan.

Pendekatan yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran tari sigeh penguten guru menggunakan metode pemodelan, demonstrasi, dan latihan. Hasil belajar siswa terhadap pembelajaran gerak tari sigeh penguten dalam kegiatan ekstrakurikuler termasuk dalam kategori “cukup” dengan nilai rata- rata yang diperoleh pada saat penilaian menari sigeh penguten adalah 73.

**Kata kunci:** ekstrakurikuler, pembelajaran, tari sigeh penguten

## **I. PENDAHULUAN**

Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan

respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan (Sagala, 2010: 61).

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam

pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya, olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan diselenggarakan di sekolah di luar jam pelajaran biasa.

Jenis- jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu

1. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat berkelanjutan, yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus - menerus selama satu periode tertentu. Untuk menyelesaikan satu program kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya diperlukan waktu yang lama;
2. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan waktu- waktu tertentu saja (Suryosubroto, 2009: 287).

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Adapun, tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah

1. kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa beraspek kognitif, efektif, dan psikomotor;
2. mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif;

3. dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Jadi, ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler.

Seni tari adalah gerak terangkai yang berirama sebagai ungkapan jiwa atau ekspresi manusia yang di dalamnya terdapat unsur keindahan *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna. Keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan- gerakan badan dalam ruang dengan diiringi musik tertentu, tetapi seluruh ekspresi itu harus mengandung maksud- maksud tari yang dibawakan (Hadi, 2007: 13).

Salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam menjaga dan melestarikan budaya asli Indonesia adalah dengan memasukkan seni budaya kedalam dunia pendidikan untuk menjadi mata pelajaran wajib, agar generasi muda Indonesia mengenal dan dapat menjadi penerus bangsa yang menghargai budaya bangsanya sendiri. Seperti yang terdapat dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

SD Negeri 2 Labuhan Ratu 1 merupakan salah satu sekolah di kecamatan Way Jepara kabupaten Lampung Timur. Di SD Negeri 2 Labuhan Ratu 1 belum ada pembelajaran seni tari pada mata pelajaran seni budaya, ini adalah merupakan pertama kalinya ada pembelajaran seni tari di sekolah tersebut, namun pembelajaran tari tersebut dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu.

SD Negeri 2 Labuhan Ratu 1 menjadi subjek dalam penelitian ini karena di sekolah tersebut belum memiliki guru seni tari yang berlatar belakang pendidikan seni, khususnya seni tari. Guru yang mengajarkan seni tari dalam kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Labuhan Ratu 1 adalah seseorang yang berlatar belakang lulusan Sarjana Ekonomi Pembangunan dari Universitas Lampung.

## II. METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan mendeskripsikan, menggambarkan, dan menjelaskan masalah yang diteliti secara sistematis.

Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena dalam penelitian ini

menjabarkan tentang segala informasi dan hasil dari pengamatan secara naturalistik, apa adanya, dan tidak ada manipulasi keadaan dan kondisi pada saat penelitian. Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan pembelajaran gerak *tari sigeh penguten* dalam kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Labuhan Ratu 1.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data-data yang berasal dari informan, yaitu siswa kelas IV yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari yang berjumlah 23 orang siswi, guru tari dalam kegiatan ekstrakurikuler SD Negeri 2 Labuhan Ratu 1 dan hasil dokumentasi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi (Sugiyono, 2008: 194).

Instrumen pada penelitian ini adalah RKH (Rencana Kegiatan Harian), pelaksanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa berupa teknik tes (hasil belajar siswa) dan nontest (tes aktivitas belajar siswa). Tes ialah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang siswa (Arikunto, 2008:32).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis model alir. Analisis model alir diawali dengan data yang muncul berupa deskripsi kata-kata atau rangkaian kata, dapat juga berupa rangkaian yang jelas bukan rangkaian angka. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada

penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan- catatan yang tertulis di lapangan. Cerita- cerita apa yang sedang berkembang, semuanya merupakan pilihan- pilihan analisis.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru tari kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Labuhan Ratu 1, diperoleh informasi mengenai pembelajaran tari dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut. Di sekolah tersebut kegiatan ekstrakurikuler tari hanya diikuti oleh siswa kelas IV, V, dan VI. Dalam penelitian ini kelas yang dijadikan sumber data adalah siswa kelas IV yang berjumlah 23 siswa. Adapun mata pelajaran seni tari di sekolah ini hanya dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler pada hari Sabtu dan Minggu.

Pertemuan pertama penelitian ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 16 Februari 2013. Pada pertemuan pertama ini penelitian dilaksanakan di ruang perpustakaan SD Negeri 2 Labuhan Ratu 1 dan dimulai pukul 10.00 hingga 11.30 WIB. Guru menjelaskan tentang *tari sigeh penguten* kepada siswa kelas IV yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, kemudian guru tersebut meminta 5 orang siswa kelas V yang telah mendapat pelajaran *tari sigeh penguten* untuk menarikan *tari sigeh penguten* secara keseluruhan menggunakan iringan musik di depan siswa kelas IV. Guru meminta siswa kelas IV untuk memperhatikan tari yang diperagakan oleh model hingga tarian tersebut ditarikan sebanyak 3 kali dari awal hingga akhir.

Selanjutnya guru menggunakan metode demonstrasi yaitu dengan memperagakan ragam gerak *lapah tebeng*, *seluang mudik*, *jong simpuh*, *merunduk*, *jong silo ratu*, *sembah*, *kilat mundur*, *ngetir*, *makuraccang*, dan *kenui melayang*.

Pada pertemuan pertama aktivitas siswa secara keseluruhan termasuk dalam kategori 'baik' dengan persentase rata- rata 80%.



**Gambar 4.1 Pembelajaran ragam gerak *lapah tebeng* (Foto: Rizki, Februari 2013)**

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 23 Februari 2013 di ruang perpustakaan SD Negeri 2 Labuhan Ratu 1 dan dimulai pukul 10.00 hingga 11.45 WIB.

Pada awal kegiatan ekstrakurikuler tari guru meminta siswa untuk memperagakan ragam gerak yang telah diajarkan pada pertemuan pertama, yaitu *lapah tebeng*, *seluang mudik*, *jong simpuh*, *merunduk*, *jong silo ratu*, *sembah*, *kilat mundur*, *ngetir*, *makuraccang*, dan *kenui melayang* secara bersama- sama. Hal tersebut bertujuan agar siswa mengingat ragam gerak yang telah diberikan.

Pada pertemuan kedua guru menggunakan metode latihan yaitu guru meminta siswa untuk

memperagakan kembali ragam gerak yang telah dipelajari pada pertemuan pertama secara bersama-sama. Kemudian guru melanjutkan memberikan pembelajaran selanjutnya menggunakan metode demonstrasi yaitu guru memperagakan ragam gerak *gubuh gakhang, ngiyau bias, samber melayang, ngerujung, sabung melayang, tolak tebeng, belah hui, mempam bias, lipetto*, dan *jong simpuh sembah*. Pada pertemuan kedua, aktivitas siswa secara keseluruhan termasuk dalam kategori 'baik' dengan persentase rata-rata 80%.



**Gambar 4.3 pembelajaran ragam gerak *gubuh gakhang* (Foto: Rizki, Februari 2013)**

Pertemuan ketiga dilakukan pada hari Minggu tanggal 10 Maret 2013 di kediaman guru tari. Hal tersebut karena pada tanggal 2 dan 9 Maret guru tari SD Negeri 2 Labuhan Ratu 1 tidak dapat mengajar ekstrakurikuler tari. Pertemuan ketiga ini dimulai pukul 10.00 hingga pukul 11.30 WIB.

Pada pertemuan ketiga, guru menggunakan metode latihan, yaitu siswa bersama-sama memperagakan ragam gerak *tari sigeh penguten* secara keseluruhan tanpa menggunakan iringan musik.

Selanjutnya, guru menggunakan metode demonstrasi dengan guru membagi siswa menjadi lima kelompok dan mengajarkan pola lantai kepada masing-masing kelompok kemudian siswa memperagakan secara berkelompok.

Aktivitas siswa pada pertemuan ketiga termasuk dalam kategori 'baik', yaitu dengan persentase nilai rata-rata 80%.



**Gambar 4.5 Guru dan siswa menarikan *tari sigeh penguten* bersama-sama tanpa menggunakan iringan musik (Foto: Rizki, Maret 2013)**

Pertemuan keempat dilakukan pada hari Sabtu 16 Maret 2013 di ruang kelas IV SD Negeri 2 Labuhan Ratu 1, pukul 10.00 hingga 11.30 WIB. Karena ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler tari terlalu sempit guru membagi siswa menjadi dua kelompok untuk diberi pembelajaran secara bergantian.

Pada pertemuan keempat karena listrik padam sehingga guru tidak dapat mengajar tari menggunakan musik. Guru meminta siswa untuk berbaris yang rapih, kemudian guru memperagakan seluruh ragam gerak *tari sigeh penguten* dan meminta siswa untuk mengikuti bersama-sama.

Pertemuan keempat guru menggunakan metode latihan, yaitu dengan mengulang pemeragaan ragam gerak *tari sigeh penguten*, kemudian guru membenarkan setiap gerakan siswa yang salah dan masih kurang tepat. Pada pertemuan keempat, aktivitas yang ditunjukkan oleh siswa secara keseluruhan termasuk dalam kategori 'baik', yaitu dengan persentase rata-rata 80%.



**Gambar 4.7** Guru memeragakan gerak *tolak tebeng* yang diikuti oleh siswa (Foto: Rizki, Maret 2013)

Pertemuan kelima dilakukan pada hari Sabtu 23 Maret 2013 di ruang kelas IV SD Negeri 2 Labuhan Ratu 1, dimulai pukul 10.00 hingga 11.30 WIB. Pada pertemuan kelima ini, guru meminta tiap kelompok secara bergantian untuk menarikan *tari sigeh penguten*.

Pada pertemuan kelima guru hanya menggunakan metode latihan, yaitu setiap kelompok secara bergantian untuk menarikan *tari sigeh penguten* dengan menggunakan iringan musik. Aktivitas siswa pada pertemuan ini mengalami penurunan pada *visual activities*, yaitu dengan persentase 80% menjadi 60%. Hal tersebut disebabkan terdapat enam orang siswa yang tidak memperhatikan

pada saat guru memeragakan ragam gerak *tari sigeh penguten*.



**Gambar 4.9** Kelompok 4 menarikan *tari sigeh penguten* (Foto: Rizki, Maret 2013)

Pertemuan keenam dilakukan pada hari Sabtu 27 April 2013 di ruang kelas IV SD Negeri 2 Labuhan Ratu 1 pukul 10.00 hingga 11.00 WIB. Pada pertemuan keenam ini dilakukan penilaian secara berkelompok namun penilaian tetap dilakukan secara individu. Tujuan dilakukan penilaian dalam kegiatan ekstrakurikuler tari ini, yaitu untuk mengetahui hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran *tari sigeh penguten*.

Penilaian dilakukan oleh peneliti dan guru ekstrakurikuler tari. Dalam penilaian *tari sigeh penguten* kelompok tari terbagi menjadi 5 kelompok dengan empat kelompok berjumlah 5 orang siswa dan satu kelompok berjumlah 3 orang siswa. Penilaian berjalan dengan lancar dan hasil yang diperoleh merupakan usaha dari masing-masing siswa. Penilaian hasil belajar siswa kelas IV pada *tari sigeh penguten* dengan memperhatikan indikator penilaian yang mencakup unsur *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran *tari sigeh penguten* pada penelitian ini dapat diketahui melalui tes praktik yang meliputi indikator *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Indikator *wiraga* meliputi hafalan gerak. Indikator *wirama* meliputi ketepatan gerak dengan iringan musik, dan indikator *wirasa* meliputi ekspresi wajah. Setelah dilakukan penilaian menari *Sigeh Penguten* pada 23 siswa, diperoleh nilai keseluruhan, yaitu 1677 dengan nilai tertinggi yaitu 94, nilai terendah, yaitu 54 dan nilai rata-rata 73.

metode yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran *tari sigeh penguten* sebanyak lima kali pertemuan, yaitu pemodelan, demonstrasi, dan latihan. Pada pertemuan pertama guru menggunakan metode pemodelan yaitu dengan membawa siswa kelas V yang telah lebih dahulu mendapat pembelajaran *tari sigeh penguten* untuk menari secara keseluruhan dengan menggunakan iringan musik dan guru meminta siswa kelas IV untuk memperhatikan dengan baik.

Selanjutnya guru menggunakan metode demonstrasi, yaitu dengan memperagakan ragam gerak *lapah tebeng*, *seluang mudik*, *jong simpuh*, *merunduk*, *jong silo ratu*, *sembah*, *kilat mundur*, *ngetir*, *makuraccang*, dan *kenui melayang* kemudian meminta siswa memperhatikan terlebih dahulu sebelum siswa diminta untuk mengikuti secara bersama-sama. Pada pertemuan pertama ini aktivitas siswa secara keseluruhan termasuk dalam kategori 'baik' dengan persentase rata-rata 80%.

Pada pertemuan kedua, guru menggunakan metode latihan, yaitu guru meminta siswa untuk memperagakan kembali ragam gerak yang telah dipelajari pada pertemuan pertama secara bersama-sama. Guru melanjutkan memberikan pembelajaran selanjutnya menggunakan metode demonstrasi, yaitu guru memperagakan ragam gerak *gubuh gakhang*, *ngiyau bias*, *samber melayang*, *ngerujung*, *sabung melayang*, *tolak tebeng*, *belah hui*, *mempam bias*, *lipetto*, dan *jong simpuh sembah* terlebih dahulu, setelah itu guru meminta siswa untuk mengikuti gerakan yang telah diperagakan oleh guru secara bersama-sama.

Pada pertemuan kedua ini aktivitas siswa secara keseluruhan termasuk dalam kategori 'baik' dengan persentase rata-rata 80%.

Pada pertemuan ketiga, guru menggunakan metode latihan yaitu guru meminta siswa bersama-sama memperagakan ragam gerak *tari sigeh penguten* secara keseluruhan tanpa menggunakan iringan musik. Kemudian guru meminta siswa berbaris dan mengikuti guru menarikan *tari sigeh penguten* bersama-sama dengan menggunakan iringan musik.

Selanjutnya guru menggunakan metode demonstrasi dengan guru membagi siswa menjadi lima kelompok dan mengajarkan pola lantai kepada masing-masing kelompok. Pada pertemuan ketiga ini aktivitas siswa secara keseluruhan termasuk dalam kategori 'baik', yaitu dengan persentase rata-rata mencapai 80%.



Pertemuan keempat, guru menggunakan metode latihan, yaitu dengan mengulang pemeragaan ragam gerak *tari sigeh penguten*, kemudian guru membenarkan setiap gerakan siswa yang salah dan masih kurang tepat. Pada pertemuan keempat, aktivitas yang ditunjukkan oleh siswa secara keseluruhan termasuk dalam kategori 'baik', yaitu dengan persentase rata-rata 80%.

Pada pertemuan kelima, guru hanya menggunakan metode latihan, yaitu dengan guru meminta setiap kelompok secara bergantian untuk menarikan *tari sigeh penguten* dengan menggunakan iringan musik. Aktivitas siswa pada pertemuan kelima ini mengalami penurunan pada *visual activities*, yaitu dengan persentase 80% menjadi 60%. Hal tersebut dikarenakan terdapat enam orang siswa yang tidak memperhatikan pada saat guru memperagakan ragam gerak *tari sigeh penguten*.

Pada pertemuan keenam, guru melakukan penilaian guna mengetahui hasil belajar siswa terhadap pembelajaran *tari sigeh penguten* yang dilakukan oleh guru tari dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat penilaian yang dilakukan oleh peneliti, pada kelompok pertama yang beranggotakan MR, MI, MA, WF, dan Ya, hampir keseluruhan siswa bergerak dengan tepat dan cukup baik meski masih terlihat siswa bergerak dalam posisi tidak *mendak*. Seluruh siswa dalam kelompok ini sudah hafal dengan seluruh ragam gerak sehingga setiap siswa mendapat skor 5 pada aspek wiraga, pada aspek *wirama* hanya

terdapat satu siswa yang melakukan kesalahan, yaitu MR pada saat memperagakan gerak *samber melayang* mendahului tempo iringan musik. Dan pada aspek *wirasa* secara keseluruhan siswa masih terlihat malu-malu saat tersenyum, namun terdapat satu siswa dalam kelompok ini yang sedikit tertawa sehingga giginya terlihat pada saat tersenyum.

Pada kelompok dua yang beranggotakan II, JF, PS, RA, dan RT, terdapat tiga orang siswa yang tidak hafal gerakan, yaitu II pada ragam gerak *kilat mundur*, RT pada ragam gerak *gubuh gakhang* dan *mempam bias*, dan RA, yaitu pada ragam gerak *mempam bias*. Pada aspek *wirama* terdapat tiga orang siswa yang bergerak mendahului tempo iringan musik, yaitu II, RT, dan RA pada saat memperagakan gerak *sabung melayang* dan *mempam bias*. Sedangkan pada aspek *wirasa* terdapat satu siswa yang terlihat masih malu-malu saat tersenyum, yaitu JF, sedangkan keempat siswa dalam kelompok ini masih terlihat sedikit tertawa pada saat menari sehingga gigi terlihat saat tersenyum.

Pada kelompok tiga yang beranggotakan tiga orang siswa, yaitu MF, SN, dan UZ, pada aspek *wiraga* secara keseluruhan pada kelompok ini masih melakukan beberapa kesalahan pada penghafalan gerak, begitu pula pada aspek *wirama*, seluruh siswa dalam kelompok ini masih melakukan kesalahan pada ketepatan tempo dengan iringan musik, sedangkan pada aspek *wirasa* pada kelompok ini terdapat satu siswa yang masih terlihat giginya pada saat tersenyum, yaitu SN, sedangkan dua

orang siswa lainnya masih terlihat malu-malu saat tersenyum.

Pada kelompok empat yang beranggotakan ASA, AE, AS, CA, dan DD pada aspek *wiraga* terdapat satu siswa yang tidak hafal kurang dari 7 ragam gerak, yaitu AE pada saat memperagakan gerak *ngerujung*, *gubuh gakhang*, *makuraccang*, *mempam bias*, *tolak tebeng*, dan *lipetto*. Pada aspek *wirama* terdapat satu siswa yang mendahului tempo musik iringan, yaitu CA pada ragam gerak *sabung melayang* dan *belah hui*, sedangkan keempat siswa lainnya tertinggal dengan iringan musik. Pada aspek *wirasa* terdapat dua orang siswa yang menari tanpa ekspresi, dua orang siswa menari dengan ekspresi wajah terlihat tegang/ bingung, dan satu orang siswa yang menari dengan gigi terlihat saat tersenyum.

Dan pada kelompok terakhir, yaitu kelompok lima yang beranggotakan DA, FM, HP, IL, dan SM pada aspek *wiraga* terdapat tiga orang siswa yang tidak melakukan kurang dari 3 kesalahan pada ragam gerak *sabung melayang*, dan *gubuh gakhang*, yaitu DA, SM, dan IL. Dua orang lainnya HP dan FM melakukan kesalahan pada ragam gerak *ngerujung*, *gubuh gakhang*, *mempam bias*, *makuraccang*, dan *lipetto*.

Pada aspek *wirama* terdapat satu orang siswa, yaitu DA yang memperagakan gerak *tari sigeh penguten* dengan kurang dari 3 gerakan yang mendahului tempo iringan musik pada saat memperagakan gerak *samber melayang* dan *sabung melayang*, sedangkan keempat siswa lainnya memperagakan *tari sigeh penguten* dengan kurang dari 7 gerakan yang

tertinggal dengan iringan musik yaitu pada saat memperagakan gerak *seluang mudik*, *samber melayang*, *sabung melayang*, *mempam bias*, *ngerujung*, dan *tolak tebeng*. Pada aspek *wirasa* terdapat tiga orang siswa yang menari dengan wajah tanpa ekspresi, dan dua orang siswa yang menari dengan wajah terlihat tegang/ bingung.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran *tari sigeh penguten* yang berlangsung selama lima kali pertemuan, yaitu metode pemodelan, dengan guru membawa siswa kelas V sebagai model untuk menarikan *tari sigeh penguten* secara keseluruhan menggunakan iringan musik dan meminta siswa kelas IV untuk memperhatikan dengan baik. Demonstrasi dengan guru memperagakan ragam gerak *tari sigeh penguten* dan meminta siswa untuk mengikuti secara bersama-sama, dan latihan, yaitu dengan setiap kelompok secara bergantian menarikan *tari sigeh penguten* dengan menggunakan pola lantai dan iringan musik. Metode pemodelan terlihat efektif bagi siswa dikarenakan siswa kelas IV yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari menjadi lebih termotivasi dengan adanya

- kakak kelas mereka yang menarikan *tari sigeh penguten* dengan baik, sehingga siswa kelas IV berantusias untuk berlatih supaya dapat menari *sigeh penguten* dengan baik seperti kakak kelas mereka, yaitu siswa kelas V;
2. aktivitas siswa pada pertemuan kelima terlihat menurun dari persentase 80% menjadi 60%, yaitu pada *visual activities* terdapat enam orang siswa yang tidak memperhatikan guru pada saat memperagakan ragam gerak. Hal tersebut karena guru hanya mengulang pembelajaran gerak yang menurut siswa sulit namun terdapat beberapa siswa yang merasa sudah bisa memperagakan gerak tersebut sehingga siswa tersebut kurang memperhatikan guru;
  3. hasil belajar siswa pada pembelajaran gerak *tari sigeh penguten* dalam kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Labuhan Ratu 1 termasuk dalam kategori “cukup”. Hal tersebut karena masih terdapat siswa yang melakukan kesalahan baik pada aspek *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Nilai rata-rata yang diperoleh pada saat penilaian

menari *sigeh penguten* adalah 73 dengan rentang (67% - 74%);

4. pembelajaran *tari sigeh penguten* dalam kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Labuhan Ratu 1 termasuk dalam kategori ‘baik’ dilihat dari aktivitas siswa, ketersediaan Rencana Kegiatan Harian, metode yang digunakan guru dalam mengajar, serta kelengkapan instrumen (pedoman penskoran).

### Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut

1. guru agar lebih mengkondisikan keadaan kelas supaya siswa lain tidak gaduh pada saat pembelajaran berlangsung;
2. siswa agar meningkatkan semangat, latihan, kesungguhan dan kerjasama yang baik dalam kegiatan pembelajaran agar dapat menari dengan baik;
3. untuk sekolah agar dapat memfasilitasi ruang khusus untuk kegiatan ekstrakurikuler tari.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher

Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta